



NALAR KRITIS SAYYID AḤMAD AL-GHUMĀRĪ DALAM TAKHRĪJ HADIS: *KAJIAN KITAB ḤUṢŪL AL-TAFRĪJ BI-UṢŪL AL-TAKHRĪJ*

Syachrazad Niken Basuki¹, Muhid²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
syachrazadniken@gmail.com¹ muhid@uinsa.ac.id²

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan nalar kritis Sayyid Aḥmad al-Ghumārī dalam bidang hadis. Al-Ghumārī adalah tokoh hadis populer di awal abad 20, namun karyanya dalam bidang hadis saat ini mulai memudar, padahal al-Ghumārī adalah tokoh pertama kali yang mengenalkan metode takhrij hadis. Oleh sebab itu penelitian ini untuk mengangkat kembali pemikiran al-Ghumari dalam kajian takhrij hadis, dengan karyanya *Ḥuṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-Takhrīj*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan jenis penelitian kepustakaan, melalui pendekatan kualitatif. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa memang tidak ada pengembangan metodologi baru dalam takhrij hadis karena al-Ghumari merupakan penggagas awal. Namun, artikel ini menyoroti peran al-Ghumārī sebagai pelopor dalam bidang takhrij hadis dan memperkenalkan ciri khas pendekatannya yang kritis dan mandiri. Nalar kritis Aḥmad al-Ghumārī terlihat dalam penggunaan ijtihadnya sendiri tanpa bertaqlid kepada siapapun. Metode tahapan bagi peneliti dalam melakukan *takhrīj hadis* terdiri dari dua karakteristik: *pertama*, jika peneliti menemukan hadis memiliki redaksi lengkap, ia merujuk pada kitab musnad; *kedua*, jika hadis tidak disebutkan sesuai redaksinya, ia perlu membaca, mengkaji lebih dalam hadis tersebut. Dengan pengalaman dalam takhrij, seseorang dapat membedakan perkataan Nabi dari yang bukan, menunjukkan keahlian al-Ghumārī di bidang ini.

Kata kunci: Hadis, *Takhrīj*, Aḥmad al-Ghumārī

Abstract

This article describes the critical reasoning of Sayyid Aḥmad al-Ghumārī in the field of hadith. Al-Ghumārī was a prominent hadith scholar in the early 20th century; however, his works in this field have started to fade from prominence, even though he was the first to introduce the method of takhrīj hadith. Therefore, this research aims to revive al-Ghumārī's thoughts within the study of takhrīj hadith, particularly through his work Ḥuṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-Takhrīj. This study employs a descriptive method and is categorized as library research, utilizing a qualitative approach. The final results of this research indicate that there has not been any new methodological development in takhrīj hadith because al-Ghumārī was an early innovator. However, this article highlights al-Ghumārī's role as a pioneer in the field of takhrīj hadith and introduces the distinctive features of his critical and independent approach. Aḥmad al-Ghumārī's critical reasoning is evident in his use of his own ijtihad without adhering to any particular authority. The stages of the method for researchers in conducting takhrīj hadith consist of two main characteristics: first, if a

researcher encounters a hadith with a complete wording, they should refer to the musnad; second, if the hadith is not mentioned according to its wording, they need to read and study the hadith more deeply. With experience in takhrij, one can distinguish the words of the Prophet from those that are not, demonstrating al-Ghumārī's expertise in this field.

Keywords : *Hadis, Takhrīj, Ahmad al-Ghumārī*

PENDAHULUAN

Salah satu faktor yang menjadi pendorong para muhaddis melakukan penelitian hadis ialah karena tidak semua hadis ditulis pada zaman Nabi Saw. kemudian timbulah pemalsuan hadis.(Aennul Yaqin 2022) Berbagai macam proses yang panjang, akhirnya ulama menemukan ilmu takhrijul hadis, guna menjelaskan sumber kitab hadis mana yang mereka ambil dan bagaimana kualitas hadisnya.(Sari 2018) Ilmu ini sangat penting untuk memastikan keaslian dan keabsahan hadis yang menjadi salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, ilmu takhrijul hadis harus diteruskan dan dikembangkan oleh generasi selanjutnya agar tetap terjaga keberadaannya dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan umat Islam. (Maulana 2021)

Keterikatan erat antara para ulama dan sumber asli hadis pada saat itu membuat pencarian dan penjelasan validitas hadis menjadi lebih mudah.(Nur Alisa, Prades 2023) Para ulama dapat dengan jelas menunjukkan asal-usul atau sumber hadis dalam kitab, dan mampu menganalisis metodologi yang digunakan oleh pengarang dalam menyusun kitab hadis tersebut. Ilmu takhrijul hadis memiliki metode metode merujuk pada pendekatan atau langkah-langkah yang digunakan oleh para ulama untuk menyelidiki, menganalisis, dan menilai keabsahan hadis, dan setiap pandangan pemikiran para ulama memiliki macam metode.(Rizki Zulkarnain 2018) Guna metode adalah membantu dalam merencanakan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan sumber yang efisien.

Sejauh ini metode takhrij hadis terbagi menjadi lima macam, yaitu takhrij dengan lafadz pertama, takhrij dengan kosa kata, takhrij dengan perawi pertama, takhrij dengan tematik, dan takhrij melalui status hadis.(Muzakky and Mundzir 2022) Namun sebelum itu metode takhrijul hadis pertama kali diperkenalkan oleh Ahmad al-Ghumārī yang memiliki dua metode, yang mana dua metode tersebut bisa dikatakan inspirasi dari lima metode takhrij hadis yang digunakan sampai saat ini.

Mengenal Ahmad al-Ghumārī yang menjadi pelopor dua metode tersebut, merupakan ulama masyhur pada awal abad 20, al-Ghumārī dikenal sebagai sosok yang sangat produktif dalam berbagai bidang keilmuan Islam. (Aennul Yaqin 2022) Karyanya tidak hanya terfokus pada hadis, tetapi juga mencakup akidah, tafsir, fikih, tasawuf, dan sejarah.

Penting untuk di kaji terutama dalam keilmuan hadis, yang membedakan al-Ghumārī dari ulama hadis lainnya adalah posisinya sebagai penggagas awal dalam pendekatan takhrij hadis. Penulis ingin menyoroti kepada khalayak umum bahwa metode ini merupakan inovasi yang khas dari al-Ghumārī. Ahmad al-Ghumārī merupakan ulama yang pernah masyhur pada masanya, namun nyatanya pada masa sekarang al-Ghumārī tidak begitu dikenal, hal tersebut patut disayangkan, karena mengingat kontribusi al-Ghumārī terhadap keilmuan hadis sangatlah besar. Pertama ketika Ahmad al-Ghumārī menggunakan pendekatan ijtihad yang mandiri dan kritis dalam mentakhrij hadis, berbeda dari pendekatan ulama klasik yang lebih mengandalkan taqlid atau mengikuti pendapat gurunya atau ulama sebelumnya. Oleh karena itu dalam artikel ini penulis ingin mengangkat kembali kemasyhuran al-Ghumari, dengan menjelaskan kontribusi besar al-Ghumārī terhadap ilmu hadis, khususnya pada metode takhrij hadis yang digunakan Ahmad al-Ghumārī, yang dicantumkan dalam bukunya *Huṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-Takhrīj*. Selanjutnya membuktikan bahwa dua metode *takhrīj* Ahmad al-Ghumārī dapat diterapkan, dan merupakan inspirasi dari pengembangan metode takhrij saat ini dan memiliki tahapan yang berbeda. Kemudian memaparkan nalar kritis al-Ghumārī yang memiliki prinsip dan kemampuan yang berbeda dengan ulama' lain. Selanjutnya penulis juga memaparkan pandangan para ulama terhadap Ahmad al-Ghumārī.

Adapun penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai kajian tokoh Ahmad al-Ghumārī, hal ini penting karena menambah rujukan untuk kesempurnaan artikel, *Pertama* artikel yang ditulis oleh Mia Syahrina dan kawan-kawan dengan judul kriteria kesahihan hadis menurut Nashiruddin Albani dan Ahmad al-Ghumārī, pada artikel ini berisi tentang kriteria hadis shahih menurut dua ulama tersebut, keduanya memiliki ciri khas tersendiri dan memang terdapat persamaan dan perbedaan. (Hanifa, Masrur, and Khaeruman 2022) *Kedua* artikel yang ditulis oleh Abdul Wahid, yang berjudul Pelaksanaan Salat Jumat di Rumah Mengikuti Siaran

Radio Menurut Pemikiran Syekh Ahmad Bin Siddiq Al-Ghummari, hasil artikel ini menunjukkan bahwa pandangan al-Ghumārī terhadap shalat jum'at harus memenuhi dua syarat, yakni adanya khutbah dan berjamaah.(Wahid 2021). *Ketiga* berupa skripsi yang ditulis oleh Rizki Zulkarnain yang berjudul “Kritik Hadīts Ahmad Al-Ghumārī Terhadap Hadīts-Hadīts Palsu Riwayat Al-Qudâ'î Dalam Kitab Al-Jâmi Alsaghîr (Telaah Kitab Al-Mudâwî Li 'Ilal Al-Jâmi' Al-Saghîr Wa Syarhai al-Munâwî)” didalamnya membahas tentang kritik hadis Ahmad al-Ghumârī dan mengoleksi hadis-hadis palsu dalam kitab al-Jâmi' al-Saghîr riwayat al-Qudâ'î serta menguji validitas kritik Ahmad al-Ghumârī dalam kitab al-Mudâwî sekaligus melihat sejauh mana konsistensi Ahmad al-Ghumârī dalam mengkritisi hadis.(Zulkarnain 2018), keempat adalah artikel yang ditulis oleh M. Rofi'i yang berjudul “Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani dan Ahmad Al-Ghumari” didalamnya mempelajari tentang perbedaan dan persamaan kriteria hadis shahih menurut dua ulama hadis ini sangat menarik karena menunjukkan bahwa setiap ulama memiliki pendekatan dan penilaian yang berbeda terhadap apa yang dianggap sebagai hadis yang sahih. Dalam analisis ini, kita dapat melihat bahwa meskipun kedua ulama tersebut memiliki beberapa kesamaan dalam kriteria yang mereka tetapkan, terdapat juga perbedaan yang signifikan yang membedakan pandangan mereka.

Selain itu, tampaknya sudah ada beberapa literatur yang membahas tentang Sayyid Ahmad al-Ghumārī. Namun, belum ada kajian yang secara khusus meneliti al-Ghumārī dari segi metode mentakhrij hadis, terutama dalam konteks kitabnya yang berjudul *Ḥuṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-Takhrīj*. Penelitian ini sangat relevan dan menarik karena fokusnya yang berbeda dalam memahami kontribusi al-Ghumārī dalam ilmu hadis. Dengan demikian, kajian ini layak untuk dilakukan dan akan memperkaya khazanah pengetahuan tentang metode mentakhrij hadis yang digunakan oleh Sayyid Ahmad al-Ghumārī, serta dampaknya terhadap pengembangan ilmu hadis di kalangan ulama

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian artikel ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Penerapan metode kualitatif memerlukan pengamatan secara ilmiah untuk mendapatkan data yang mendalam.(Abdussamad 2021) Dengan melakukan analisis mendalam terkait latar belakang Ahmad al-

Ghumārī terhadap penemuan metode takhrij hadis dalam kitab *ḥuṣūl al-tafrīj bi-uṣūl al-takhrīj*. Adapun jenis penelitian dalam artikel ini berupa *library research* atau penelitian kepustakaan dengan cara menelaah sumber-sumber data penelitian, (Indrawan and Jalilah 2021) Sumber data primer terdapat pada kitab *ḥuṣūl al-tafrīj bi-uṣūl al-takhrīj*, dan sumber data pendukung juga dapat berasal dari referensi seperti buku, jurnal, dan literatur yang terkait dengan topik pembahasan.

PEMBAHASAN

a. Perkembangan Metode Takhrij Hadis

Para ulama klasik telah menggunakan berbagai metode dalam proses pengumpulan dan penyusunan hadis. Salah satu metode yang sangat terkenal dikalangan para ilmuan hadis ialah metode takhrij hadis Mahmud at-Thahhan, beliau lahir pada tahun 1935 H di Halab Suria. (Ridiansyah, Maghfiroh, and Nurita 2023) Mahmud Tahhan, seorang cendekiawan yang hidup pada abad 20, memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode takhrij hadis yang kemudian menjadi sangat masyhur di kalangan para peneliti hadis. Mahmud Tahhan juga menyebutkan bahwa ulama' yang pertama kali menulis kitab takhrij adalah al-Khatib al-Baghdadi, (w. 463 H/1070 M). (Nur Alisa, Prades 2023)

Adapun lima metode yang diterapkan oleh Mahmud Tahhan. Metode *pertama* ialah takhrij hadis dengan cara mengetahui perawi hadis dari kalangan sahabat, hal ini merupakan dasar sumber informasi hadis yang sangat penting, karena sahabat menjadi pelopor pertama hadis langsung dari Nabi Saw. *Kedua*, takhrij hadis dengan cara mengkaji lafadz pertama dari matan hadis. *Ketiga* takhrij *bi lafadz*, merupakan metode takhrij dengan cara melakukan identifikasi penggalan kata atau kalimat dari matan hadis. *Keempat* ialah *takhrij bi al-maudhu'i*, yaitu dengan cara meneliti topik hadis. Metode yang *kelima* ialah takhrij dengan cara mengetahui keadaan sanad dan matan hadis, dengan cara menverifikasi keadaan sanad, kondisi sanad tidak lemah, mursal dan lain-lain. (Nurul Fawzani, Sulfikar 2024) Dengan penerapan metode takhrij hadis ini, ulama klasik dapat mentakhrij dengan teliti mengumpulkan dan mengorganisir hadis-hadis, menjaga keakuratan informasi yang terkandung dalam literatur hadis.

Jauh sebelum kelahiran Mahmud Thahhan, sudah ada seorang ulama besar yang dikenal sebagai ahli hadis, yaitu Aḥmad al-Ghumārī, yang memiliki reputasi

tinggi dalam bidang ilmu hadis. Aḥmad al-Ghumārī merupakan salah satu ulama yang pertama kali menggagas tahapan-tahapan dalam proses takhrij hadis. Hal ini ditandai dengan kelahirannya pada tahun 1320 H, jauh sebelum masa at-Thahhan. Dengan metode dan pendekatan khasnya, Aḥmad al-Ghumārī dianggap sebagai perintis utama dalam mengembangkan metode takhrij hadis, yang kelak memberikan pengaruh besar dalam studi hadis di masa-masa berikutnya.(Aennul Yaqin 2022)

b. Biografi dan Perjalanan Intelektualis Sayyid Aḥmad al-Ghumārī

Sayyid Aḥmad al-Ghumārī nasab lengkapnya ialah Abū al-Fayd Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Qāsim ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Mu’min ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Mu’min ibn ‘Alī ibn Ḥasan ibn Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn Aḥmad ibn ‘Abdillāh ibn ‘Isā ibn Sa’īd ibn Mas’ūd ibn al-Fadīl ibn ‘Alī ibn ‘Umar ibn al-‘arabī ibn ‘Allāl ibn Mūsā ibn Aḥmad ibn Dāwud ibn Idrīs (al-Azhar) ibn Idrīs al-Akbar (Fatīḥ al-Maghrib) ibn ‘Abdillāh al-Kāmil ibn al-Ḥasan al-Muthannā ibn al-Ḥasan al-Sabt ibn ‘Alī wa Fātimah al-Zahrā’ bint Nabi Muḥammad Saw. Dan masyhur dengan sebutan al-Ghumari.

Aḥmad al-Ghumārī merupakan keluarga ulama besar yang bertempat tinggal di negara Maroko wilayah Tanjah (Tangier), wilayah ini letaknya di kota ujung utara dan berada di pinggir pantai.(Wahid 2021) Aḥmad al-Ghumārī lahir pada jum’at 27 Rahamadhan 1320 H/1902 M, dan wafat pada bulan jumadil akhir tahun 1380 H/1962 M.(Hanifa, Masrur, and Khaeruman 2022) al-Ghumārī memiliki julukan Abī al Fayḍ dan Abī al-Khayr al-Hasani al-Idrisi al-Maghribi al-Ṭanji al-Ghumarī. Nama ayahnya Muḥammad Ṣiddīq al-Ghumārī merupakan ulama masyhur di Maroko, pada masanya beliau dijadikan rujukan keilmuan di Maroko, kemudian beliau juga pelopor Madrasah Siddiqiyah yang merupakan tempat menimba ilmu para ulama Maroko khususnya dan ulama di dunia.

Ibunda Aḥmad al-Ghumārī bernama al-Zahrā’ bint ‘Abd al-Ḥāfīz ibn Aḥmad ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Muhdi ibn ‘Ajibah. Kakek dari silsilah ibunya adalah imām al-Mufassir Aḥmad ibn ‘Ajibah al-Hasani merupakan ulama tersohor di wilayah Maghribi dan melakukan sharah pada kitab al-Ḥikam dan pengarang kitab Tafsir *Bahr al-Madid*.(Abi Hurairah and Pekalongan 2021) Keluarga al-Ghumārī

sangat terkenal di bidang keilmuannya, selain pakar hadis keluarga al-Ghumārī juga menonjol di bidang keislaman lainnya, seperti fiqh dan tasawuf. Aḥmad al-Ghumārī merupakan anak tertua dari tujuh bersaudara, (Aennul Yaqin 2022) saudara-saudara al-Ghumārī yaitu ‘Abdullāh al-Ghumārī yang merupakan seorang muhaddith dan mufassir terkemuka.(Muhammad Zulhelmi Sidek 2022) Kemudian Muḥammad al-Zamzamī al-Ghumārī, ‘Abd al- Ḥay al-Ghumārī, ‘Abd al-‘Azīz al-Ghumārī, al-Ḥasan al-Ghumārī, dan Ibrāhim al-Ghumārī.

Aḥmad al-Ghumārī terlahir dari orang tuanya yang berpendidikan. Sejak usia dini, ayahnya membimbing setiap aspek pendidikan dan pertumbuhannya dengan komitmen dan wawasan yang tak tergoyahkan. Ketika Aḥmad al-Ghumārī berusia lima tahun, ayahnya mengirimnya ke madrasah al-Maktab untuk belajar menghafal Al-Qur'an kepada al-Sayyid al-'Arabi Budarraḥ al-'Arabi, yang mana al-'Arabi merupakan murid ayah al-Ghumari. Ketika Aḥmad al-Ghumārī menginjak usia 19 tahun pada tahun 1329 H, ayah dan keluarganya, termasuk al-Ghumari, pergi menunaikan ibadah haji. Aḥmad al-Ghumārī kembali melanjutkan pendidikannya dan berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an setelah kembali dari haji.

Ayahnya menulis satu hadis *al-Arba'in al-Nawawiyah* untuknya setiap hari, dan atas perintahnya, dia harus menghafal apa yang telah ayahnya tulis, ini merupakan salah satu didikan seorang ayah al-Ghumārī. Selanjutnya, Aḥmad al-Ghumārī juga melanjutkan untuk menghafalkan Matan *al-Ajrumiyyah*, *al-Murshid al-Mu'in*, dan *al-Sanusiyah*, serta mayoritas *Alfiyah ibn Malik* dan beberapa *Mukhtasar Khalil*. Selain itu, ia juga menghafal Bulugh al-Maram dan sejumlah kitab lainnya. Dengan dorongan dari ayahnya, Ahmad merantau ke Mesir untuk melanjutkan studinya di al-Azhar Kairo.(Hanifa, Masrur, and Khaeruman 2022) Di Azhar Kairo Aḥmad al-Ghumārī mengenyam berbagai macam pendidikan di antaranya bidang tauhid, nahwu, fiqh, ushul fiqh, hadis, dan keilmuan-keilmuan lainnya.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kairo, Aḥmad al-Ghumārī kemudian memperdalam pengetahuannya dengan memusatkan perhatiannya pada penelitian di bidang Hadis langsung dari sumbernya. Disamping itu Aḥmad al-Ghumārī juga mulai aktif mengajar keilmuan studi hadis. Setelah menjalani serangkaian perjalanan keilmuan di berbagai negara, Aḥmad al-Ghumārī akhirnya

kembali ke Kairo. Namun, setibanya di Kairo, ia mengalami sakit yang sangat parah, terutama menyangkut masalah jantungnya.(Rofi'i 2018) Kondisi kesehatannya memaksa dia untuk selalu beristirahat di tempat tidur, dan pada suatu titik, para dokter melarangnya untuk melakukan segala bentuk aktivitas. Sakit yang dideritanya terus berlangsung selama sekitar delapan bulan, dan pada akhirnya, pada hari Ahad di bulan Jumada al-Thaniyah tahun 1380 H.

Aḥmad al-Ghumārī akhirnya meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di Kairo, tepatnya di Maqabir al-Khafir, menandai akhir perjalanan hidup seorang ulama yang sangat dihormati dalam dunia keilmuan Islam, al-Ghumārī wafat di usia 60 tahun. Sebelum wafat, Aḥmad al-Ghumārī diberi penghargaan oleh pemerintah Mesir dengan pemberian sebuah rumah yang lengkap dengan semua fasilitasnya, termasuk sebuah perpustakaan yang besar. Pemerintah juga meminta beliau untuk membuat karya-karya yang bermanfaat dalam bidang hadis, yang dapat diakses oleh seluruh umat.(Rofi'i 2018) Namun, sayangnya, kepulauan ke rahmatullah menghalangi Ahmad al-Ghumari untuk dapat melaksanakan tugas tersebut.

c. Nalar kritis Sayyid Aḥmad al-Ghumārī

Setiap ulama memiliki kemampuan nalar kritis yang berbeda-beda dalam menghadapi penafsiran hadis. Kualitas nalar kritis seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman, metodologi penelitian, serta guru, gurunya.(Suciono 2021) Diantara guru-guru Aḥmad al-Ghumārī adalah ayahnya sendiri Muḥammad ibn al- Ṣiddīq al-Ghumārī, Muḥammad bin Ja'far al-Kattīāni, Muḥammad Imām al-Saqā al-Syāfi'i, Muḥammad Bakhīt al-Muti'i al-Ĥanafī, Muḥammad bin Ibrāhīm al-Samalitī al-Maliki, Aḥmad Rafī' al-Thatāwi, Muḥammad Badruddin al-Baibāni, 'Umar Ḥamdān al-Maḥrasī at-Tūnīsi, dan masih banyak lagi. Kedudukan guru sangatlah penting karena kealiman seseorang tidak luput dari jasa para guru-gurunya.

Nalar kritis Aḥmad al-Ghumārī dari segi permasalahan hadis adalah tidak bertaqlid kepada sipapapun, melainkan al-Ghumārī menggunakan ijtihadnya sendiri. Adapun pembagian hadis maqbul menurut Aḥmad al-Ghumārī terbagi menjadi empat, yaitu *ṣaḥīḥ lidzatihi*, *ṣaḥīḥ lighairihi*, *ḥasan lidzatihi*, dan *ḥasan lighairihi*. Kemudian kriteria keshahihan hadis menurut al-Ghumārī terdapat empat macam.

Pertama tidak adanya kejanggalan (*syadz*) yaitu tidak bertentangan dengan rawi yang lebih *thiqoh*. Kedua tidak juga terdapat kecacatan (*illat*) dalam hadis. Ketiga diriwayatkan oleh perawi yang *thiqoh*, dalam hal ini keshahihan hadis terdapat pada perawi *thiqoh* yang memiliki dua kriteria yaitu *adil* dan *dhabit*, menurut Ahmad al-Ghumārī yang dimaksud *adil* disini adalah seorang perawi yang memiliki kejujuran dan jauh dari kebohongan serta tidak bermaksiat. Sebaliknya, Ahmad al-Ghumārī menegaskan bahwa *dhabit* adalah adalah kuat hafalan, sadar, tidak gegabah, dan tidak lalai dalam menyampaikan hadis. Keempat, bila diperlukan ada *mutaba'ah* dan *syawahid*. Menurut al-Ghumārī, *mutaba'ah* dapat memperkuat kebenaran masing-masing perawi dan menghilangkan keraguan yang timbul karena kesepakatan dua perawi. Semakin banyak *mutaba'ah* dan *syawahid* maka prasangka kebenarannya juga makin tambah menjadi kuat. (Hanifa, Masrur, and Khaeruman 2022) Dari pandangan al-Ghumārī, sudah dipastikan bahwa ketika al-Ghumārī mentakhrij hadis, dilakukan dengan penuh kehati-hatian baik dari segi sanad maupun matan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses penelitian dan seleksi hadis, al-Ghumārī sangat memperhatikan keabsahan dan keakuratan suatu hadis.

Karena nalar kritis Ahmad al-Ghumārī yang tajam dan kecerdasan yang mendalam, al-Ghumārī mampu menghasilkan karya-karya yang luar biasa, dengan jumlahnya mencapai lebih dari dua ratus, terutama dalam bidang keilmuan hadis, di antara karya-karya tersebut ialah, *Ibraz al-Wahm al-Maknun min Kalam Ibn Khaldun, Al-Isti'adhah wa al-Hasbalah Minman Sahhah Hadith al-Basmalah, Irshad al-Murabbain Ila Tariq Hadith al-Arba'in, Izalat al-Khatr 'Amman Jama'a Bayna al-Salatayn fi al-Hadar, Ihya' al-Maqbur bi Adillah Bina' al-Masajid wa al-Qubab 'Ala al-Qubur*, dan masih banyak lagi. Melalui karya-karyanya Ahmad al-Ghumārī berupaya menjaga dan menyebarkan ajaran-ajaran agama, agar dapat diakses dan dipelajari oleh generasi yang akan datang.

d. Telaah kitab *Ĥuṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-Takhrīj*

1) Sejarah/Latar Belakang Penulisan Kitab *Ĥuṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-Takhrīj*

Ahmad al-Ghumari memiliki latar belakang dalam menulis kitab *Ĥuṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-Takhrīj* yang tercatat dalam sejarah, karena hadis Nabi Saw. merupakan warisan penting dalam agama Islam, dan merupakan sumber

pengetahuan kedua setelah Al-Qur'an.(Ariyanto 2020) Sebagai umat agama Islam, tugas kita adalah tidak hanya memahami dan menghafal hadis-hadis Nabi Saw., tetapi juga menjaga keaslian, kemurnian dan integritas hadis.(Al-Ghumārī 1971) Salah satu cara menjaganya ialah dengan mempelajari dan memahami ilmu takhrij hadis.

Para ulama terdahulu, khususnya di kalangan ulama hadis, telah menunjukkan dedikasi luar biasa dalam menggali lebih dalam ilmu hadis. Mereka menyadari betapa pentingnya memahami, menganalisis, dan menginterpretasikan hadis-hadis Nabi Saw. dengan cermat.(Kamal, Ahmad, and Hafid 2023) Langkah-langkah yang mereka ambil dalam meneliti hadis tidaklah semata-mata untuk memperluas pengetahuan mereka sendiri, tetapi juga untuk memastikan kebenaran dan akurasi pengetahuan yang mereka wariskan kepada umat Islam.

Para ulama hadis dari masa lampau tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk merenungkan setiap kata, konteks, dan riwayat hadis dengan seksama. Mereka menempuh perjalanan panjang untuk mengumpulkan, memverifikasi, dan memahami hadis-hadis tersebut.(Sugianti and Surya 2022) Tidak jarang, mereka melakukan perjalanan ke berbagai penjuru untuk menemui para perawi hadis, menguji keandalan mereka, dan menilai validitas setiap riwayat. Disamping itu para ulama meneliti hadis dengan penuh kehati-hatian dengan segala hal yang berkaitan dengan sabda Nabi Saw.

Latar belakang berikutnya ialah agar menghindari hadis-hadis palsu dan lemah (dhaif) merupakan bagian penting dari kajian hadis dalam tradisi Islam.(Al-Ghumārī 1971) Ini karena hadis-hadis yang tidak sahih dapat menyebabkan kesalahpahaman atau bahkan penyebaran ajaran yang salah dalam masyarakat muslim.(Novera 2022) Karenanya ulama hadis telah mengembangkan berbagai metode dan kriteria untuk mengidentifikasi keabsahan sebuah hadis. Oleh sebab itu penting dikaji agar mengetahui keabsahan dan status hadis.

2) Sistematika Penulisan Kitab *Ḥuṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-Takhrīj*

Sistematika penulisan dalam Kitab *Ḥuṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-Takhrīj*, dimulai dengan sebuah kata pengantar berupa penyampai penulis yang mendalam, memberikan latar belakang serta tujuan dari kitab tersebut.

Kemudian, disusul dengan informasi detail mengenai proses percetakan kitab dan aspek-aspek teknis terkait publikasi. Setelah itu, pembahasan dilanjutkan dengan pemaparan yang komprehensif mengenai tata cara mentahqiq kitab, kemudian biografi penulis juga diberikan secara detail, termasuk latar belakang, karya-karya sebelumnya, dan kontribusi intelektualnya dalam bidang tersebut.

Pada pertengahan Kitab *Ĥuṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-Takhrīj*, diuraikan dengan rinci tentang takhrij hadis dari berbagai aspek, termasuk jenis-jenisnya. Penjelasan ini kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai tatacara mentakhrij hadis beserta syarat-syarat yang harus dipenuhi. Selanjutnya, disampaikan paparan yang mendalam tentang kitab-kitab takhrij yang relevan, serta ditegaskan perlunya kehati-hatian dan kewaspadaan dalam ikhtilaf sunnah. Tahap ini penting untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang metodologi hadis dan memperkuat kualitas pengetahuan, khususnya dalam bidang takhrij hadis.

Dari pemaparan sistematika kepenulisan di atas tentu hal tersebut memiliki banyak manfaat. Adanya sistematika kepenulisan bagi pembaca ialah, membantu para pembaca untuk memahami struktur dan alur dari karya tulis tersebut, memudahkan pembaca untuk mereproduksi atau mengulangi penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya. Sedangkan bagi penulis berguna untuk memperjelas penyusunan pikiran dan argumen mereka dengan lebih baik, memiliki struktur yang jelas dan terorganisir.

3) Metode Takhrij Hadis Sayyid Aḥmad al-Ghumārī dalam kitab *Ĥuṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-Takhrīj*

Metode takhrij hadis merupakan suatu cara atau teknik untuk mengetahui keaslian suatu hadis dalam kitab-kitab hadis yang berisi langkah-langkah sistematis. Para ulama, yang dikenal sebagai penjaga dan peneliti warisan keilmuan Islam, sering menampilkan ragam ciri khas yang membedakan satu dari yang lain dalam pendekatan mereka terhadap analisis hadis. Adapun Aḥmad al-Ghumārī menggunakan metode berbasis hadis menguraikan langkah-langkah yang diperlukan untuk melakukan kegiatan takhrij hadis dalam bukunya *Ĥuṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-Takhrīj*. Aḥmad al-Ghumārī menulis bab khusus dalam kitab ini, yang terletak di tengah kitab dan membahas tentang syarat dan syarat takhrīj

serta apa yang harus dilakukan. Ahmad al-Ghumārī mengkategorikan takhrij hadis menjadi dua jenis atau menetapkan karakteristik yang perlu dimiliki oleh seseorang yang hendak melakukan takhrij hadis. (Al-Ghumārī 1971)

1) Dalam langkah pertama takhrij hadis, peneliti sebaiknya merujuk pada sumber asli hadis atau kitab-kitab hadis yang telah disusun berdasarkan bab. Jika teks lengkap hadis dan nama sahabat yang meriwayatkannya sudah diketahui, maka peneliti dianjurkan membaca kitab-kitab musnad untuk menemukan hadis tersebut. Berikut ini merupakan kitab-kitab pendukung dalam mentakhrij hadis:

- a) Kitab *Aṭrāf*: Contoh kitab *Aṭrāf* adalah *Aṭrāf Sunan al-Arba‘ah* oleh Ibn ‘Asākir (w. 571 H), *Aṭrāf al-Kutub al-Sittah* yang disusun oleh Muḥammad ibn Ṭāhir al-Maqdisī (w. 507 H), dan karya Ibn al-Mulaqqin (w. 804 H). Terdapat banyak kitab *Aṭrāf* lainnya juga.
- b) Kitab Kumpulan dari Ṣaḥīḥayn atau al-Kutub al-Sittah: Contohnya seperti *al-Jam‘ bayna al-Ṣaḥīḥayn* karya al-Ḥumaydī (w. 488 H), karya *Muḥammad ibn al-Ḥusayn al-Anṣārī*, karya ‘Abd al-Ḥaqq al-Ishbīlī (w. 581 H), dan karya Ahmad ibn ‘Ubaydān al-Shayrāzī (w. 388 H). Selain itu, banyak kitab himpunan lainnya yang serupa.
- c) Kitab takhrij terdahulu: Misalnya, *Nasb al-Rāyah li-Aḥādīth al-Hidāyah* dan *Takhrīj al-Sharḥ al-Kabīr* karya al-Zayla‘ī (w. 762 H), serta *Takhrīj Musnad Abī Ḥanīfah* oleh Murtaḍā al-Zabīdī (w. 1205 H).
- d) Kitab *al-Zawā‘id ‘alā al-Uṣūl al-Sittah*: contohnya seperti *Majma‘ al-Zawā‘id wa-Manba‘ al-Fawā‘id* yang disusun oleh al-Haythamī (w. 807 H), dan *al-Maṭālib al-‘Āliyah fī Zawā‘id al-Masānīd al-Thamāniyah* karya Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H).
- e) Kitab-kitab yang disusun berdasarkan huruf Hijaiyah: contohnya yaitu *Musnad al-Firdaus* karya al-Daylamī (w. 509 H), *Musnad al-Shihāb* karya al-Quḍā‘ī (w. 454 H), *al-Jāmi‘ al-Kabīr wa al-Ṣaghīr* karya al-Suyūṭī (w. 911 H), dan *Mashāriq al-Anwār* karya al-Ṣāghhānī (w. 650 H).
- f) Kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis palsu dan hadis-hadis populer: seperti *al-Mauḍū‘āt* yang ditulis oleh Muḥammad ibn ‘Alī al-

Naqqāsh (w. 414 H), karya Ibn Jauzī (w. 597 H), *Tadhkirah al-Mauḍū'āt* karya Muḥammad ibn Tahir al-Maqdisī (w. 507 H), *al-Mauḍū'āt al-Kubrā* karya 'Alī al-Qāri' (w. 1014 H), serta *al-Durur al-Muntathirah fī al-Aḥādīth al-Muntashirah* karya al-Suyūṭī (w. 911 H). (Al-Ghumārī 1971)

Selain diatas masih banyak lagi kitab-kitab yang mendukung kegiatan dalam mentakhrij hadis, seperti kitab-kitab yang disusun berdasarkan tema, hukum atau kautamaan-keutamaan, kitab-kitab biografi sahabat Nabi Saw. dan lain-lain.

- 2) Langkah kedua apabila peneliti menemukan yang tersirat, dan tidak disebutkan sesuai redaksinya di dalam kitab-kitab hadis, memerlukan beberapa cara. (Al-Ghumārī 1971)
 - a) Membaca, mengkaji, dan menghafalkan hadis-hadis Nabi dengan lebih tekun, sehingga dalam prosesnya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai literatur hadis. Hal ini hanya untuk mendapatkan makna hadis dan dapat dibuktikan di kitab-kitab hadis, bukan untuk menghafal kata demi kata hadis. Hasilnya, ketika seseorang menemukan sebuah hadis atau ungkapan yang mengisyaratkan sebuah hadis, dia dapat mengingatnya dengan cepat, memahami maknanya, dan mengenali sumber hadis tersebut.
 - b) Seseorang yang terbiasa dan teliti dalam melakukan kegiatan takhrij hadis dengan sendirinya akan mampu menguraikan dan memahami makna yang terkandung dalam sebuah hadis, serta membedakan antara perkataan Nabi Saw. dan bukan perkataan Nabi Saw., mampu membedakan hadis lemah dan hadis asli. Selanjutnya, Aḥmad al-Ghumārī menggarisbawahi pentingnya seorang peneliti mencapai kedudukan ini, karena orang yang gagal dalam melakukan hal tersebut akan mengakibatkan kesalahan.

Komentar Ulama Hadis Terhadap Sayyid Aḥmad al-Ghumārī

Komentar dari para ulama hadis terhadap Sayyid Aḥmad al-Ghumārī sangatlah penting, karena pandangan mereka mencerminkan kredibilitas dan reputasi

beliau di kalangan para ahli hadis. Dengan menganalisis pandangan ulama lain, kita dapat memahami lebih dalam tentang kontribusi al-Ghumārī dalam bidang ilmu hadis, serta mengevaluasi sejauh mana ia diakui sebagai pelopor atau penggagas utama dalam disiplin takhrij hadis. Selain itu, komentar tersebut juga memberikan wawasan tentang popularitas dan pengaruh al-Ghumārī di kalangan komunitas akademis, yang berkontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana pemikiran dan metodologinya telah diterima dan diaplikasikan oleh generasi ulama selanjutnya. Dengan kata lain, kajian terhadap komentar-komentar ini tidak hanya menyoroti pentingnya al-Ghumārī sebagai seorang ulama, tetapi juga menggambarkan posisi dan peranannya dalam pengembangan ilmu hadis secara keseluruhan.

‘Abdullah Bin Muhammad al-Siddiq al-Ghumari, (Sidek and Majid 2021) yang merupakan saudara dan adik dari Ahmad al-Ghumārī (w. 1413 H) membuat pernyataan sebagai berikut: “Kakak laki-laki saya, Ahmad al-Ghumari, adalah seorang ahli hadis. Dia telah menulis banyak buku tentang hadis, sebagian besar diantaranya adalah kajian-kajian yang belum pernah diperdebatkan dan dibahas oleh para ulama sebekumnya, diantaranya adalah kitab *Ḥuṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-Takhrīj* salah satu karyanya yang mengangkat topik takhrijul hadis.

Muhammad al-Fatimi al-Sulami (w. 1387 H) menyatakan bahwa meskipun Ahmad al-Ghumārī adalah seorang ulama dan ahli fiqh, namun ia lebih terkenal sebagai ahli hadis karena fokus dan pendekatannya pada kajian hadis, dan seperti para huffāz terdahulu. Beliau sangat mendalami keilmuan dibidang hadis, baik tentang kajian matan dan sanad, *ilmu rijal hadis, jarh wa ta’dil dan ilmu takhrij hadith*, (Habibah 2023) beliau belajar dengan cara mandiri melalui proses otodidak.

Selanjutnya menurut Zakkī Muḥammad Mujāhid bahwa, Ahmad al-Ghumārī adalah seorang ulama terkenal yang mencintai ilmu, karena kecintaannya beliau menghasilkan banyak karya ilmiah, dan merupakan kritikus yang dapat dipercaya terhadap penyelidikan ilmiah, kajian keilmuan beliau khususnya terletak di Mesir dan Maroko. (Rizki Zulkarnain 2018) Selain kecintaannya terhadap ilmu, beliau terkenal karena kontribusinya yang signifikan terhadap disiplin ilmu tersebut.

‘Abd al-‘Aziz Bin Muḥammad al-Siddiq al-Ghumari, yang merupakan saudara Ahmad al-Ghumari (w. 1418 H) mengatakan bahwa Ahmad al-Ghumārī memperoleh status terhormat dan tertinggi dalam bidang ilmu pengetahuan,

khususnya hadis. Tidak diragukan lagi, beliau benar-benar Ibnu Hajar abad ini. Semua karyanya menjadi bukti nyata bahwa beliau telah meninggalkan taqlid dan mencapai tingkat keahlian dalam ijtihād.

KESIMPULAN

1. Artikel ini membahas kajian tokoh yang kontribusinya dalam bidang takhrij hadis. Sayyid Aḥmad al-Ghumārī merupakan ulama masyhur pada awal abad 20, dan dikenal sebagai sosok yang sangat produktif dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Aḥmad al-Ghumārī memiliki reputasi tinggi sebagai seorang pakar hadis, al-Ghumārī lahir pada jum'at 27 Rahamadhan 1320 H/1902 M, dan wafat pada umur 60 tahun. Karyanya tidak hanya terfokus pada hadis, tetapi juga mencakup akidah, tafsir, fikih, tasawuf, dan sejarah. Penting untuk di kaji terutama dalam keilmuan hadis, yang membedakan al-Ghumārī dari ulama hadis lainnya adalah posisinya sebagai penggagas awal dalam pendekatan takhrij hadis.
2. Karakteristik nalar kritis Aḥmad al-Ghumārī dalam bidang keilmuan hadis sangat berbeda dan dinilai cukup berani dan konsisten dalam mengungkapkan ketegasan intelektual. Al-Ghumārī tidak bertaqlid kepada sipapapun, melainkan menggunakan ijtihadnya sendiri. Kemampuannya ini juga tercermin dalam produktivitasnya yang luar biasa dalam menghasilkan karya-karya ilmiah, yang jumlahnya melebihi 200 buah. Karya-karyanya mencakup berbagai bidang ilmu keislaman, dengan fokus utama pada ilmu hadis, di mana ia banyak meneliti, mengkaji, dan memberikan sumbangan yang signifikan.
3. Adapun metode tahapan bagi peneliti yang mentakhrij hadis ialah terdapat dua karakteristik, *pertama* apabila suatu hadis memuat redaksi lengkap dan nama sahabat telah diketahui, maka merujuk pada kitab asli, *kedua* apabila hadis yang tersirat, yang tidak disebutkan sesuai redaksinya di dalam kitab-kitab hadis, maka dengan cara mengkaji hadis lebih dalam, pentakhrij mampu menguraikan dan memahami makna yang terkandung dalam sebuah hadis, serta membedakan antara perkataan Nabi Saw. atau bukan.
4. Aḥmad al-Ghumārī adalah seorang ulama yang pernah masyhur pada masanya, diakui sebagai salah satu otoritas terkemuka dalam ilmu hadis. Namun, ironisnya, di era modern ini, namanya kurang dikenal di kalangan masyarakat umum.

Padahal, kontribusi beliau di bidang hadis sangat besar dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan ilmu ini. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya revitalisasi pemikiran dan karya-karya Ahmad al-Ghumārī agar beliau dapat diingat dan dipahami dengan baik. Selain itu, karya-karya beliau seharusnya dipublikasikan secara luas dan diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama agar dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan beragama saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Abi Hurairah, and IAIN Pekalongan. 2021. "Hadis Terbitnya Bintang Šurayyā Dalam Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal (Studi Sanad Dan Matan Hadis)." *AQWAL: Journal of Qur'an and Hadis Studies* 2(1): 134–50.
- Aennul Yaqin. 2022. "Pergolakan Inisiator Dan Tawaran Metode Takhrij Hadis." *Tahdis* 13(2): 187–202.
- Al-Ghumārī, Ahmad. 1971. *Hushul Al-Tafrīj Bi-Ushul Al-'Azw Wa-Al-Takhrīj*. Bairut: Dar Al-Khotob Al-Ilmiyah.
- Ariyanto, M. Darajat. 2020. "Al Quran Dan Hadis Sebagai Sumber Psikologi." *SUHUF Universitas Muhammadiyah Surakarta* 32(1): 93.
- Habibah, Nuraini. 2023. "Struktur Hadis: Sanad, Rawi, Dan Matan." *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 3(2): 80.
- Hanifa, Mia Syahrina, Ali Masrur, and Badri Khaeruman. 2022. "Kriteria Kesahihan Hadis Menurut Nashiruddin Albani Dan Ahmad Al-Ghumari." *Jurnal Riset Agama* 2(2): 185–203.
- Indrawan, Deni, and Siti Rahmi Jalilah. 2021. "Metode Kombinasi/Campuran Bentuk Integrasi Dalam Penelitian." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4(3): 736.
- Kamal, Kamal, Arifuddin Ahmad, and Erwin Hafid. 2023. "Keutamaan Belajar Dan Mengajar Perspektif Hadist Nabi Muhammad SAW." *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 3(1): 65.
- Maulana, Arif. 2021. "Peran Penting Metode Takhrij Dalam Studi Kehujjahan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1(1): 238.

- Muhammad Zulhelmi Sidek, Latifah Abdul Majid. 2022. "Pandangan Dan Interaksi 'Abd Allah Al-Ghumari Terhadap Hadis Al-Mahdawiyyah." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 2: 101–17.
- Muzakky, Althaf Husein, and Muhammad Mundzir. 2022. "Ragam Metode Takhrij Hadis: Dari Era Tradisional Hingga Digital." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4(1): 79.
- Novera, Melia. 2022. "Permasalahan Seputar Hadis Maudhu'." *Jurnal Ilmu Hadis* 02(02): 148.
- nur alisa, prades, amin. 2023. "Menilik Metode Takhrij Hadis Manual Dan Digital." *Jurnal El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi* 3(2): 39.
- Nurul Fawzani, Sulfikar, Hasmiati. 2024. "Metode Takhrij Hadis: Pendekatan Kritik Dalam Mengkaji Sanad Dan Matan Hadis." *Mushaf Jurnal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 4(1): 22–25.
- Ridiansyah, Muhammad Briananda, Nikmatil Islamiyah Maghfiroh, and Andris Nurita. 2023. "Kontribusi Kitab Usul Al-Takhrij Wa Dirsat Al-Asanid Karya Mahmud Al-Thahhan Dalam Kajian Sanad Hadis." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis P-ISSN* 4(1): 25.
- Rizki Zulkarnain. 2018. *KRITIK HADÎTS AHMAD AL-GHUMÂRÎ TERHADAP HADÎTS-HADÎTS PALSU RIWAYAT AL-QUDÂ'Î DALAM KITAB AL-JÂMI ALSAGHÎR (Telaah Kitab Al-Mudâwî Li 'Ilal Al-Jâmi' Al-Saghîr Wa Syarhai Al-Munâwî)*.
- Rofi'i. 2018. *Kriteria Hadis Shahih Menurut Ahmad Ibn Muhammad Al-Siddiq Al-Ghumari*. Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sari, Emilia. 2018. "Peranan Takhrij Al-Hadits Dalam Penelitian Hadits." *al-Diroyah* 1(1).
- Sidek, Muhammad Zulhelmi, and Latifah Abdul Majid. 2021. "Sumbangan Karya Dan Interaksi Dakwah 'Abdullah Al-Ghumari." *AL-HIKMAH* 14(2): 66.
- Suciono, Wira. 2021. *BERPIKIR KRITIS (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik Dan Efikasi Diri)*. CV. Adanu Abimata.
- Sugianti, Sugianti, and Mintarga Eman Surya. 2022. "Nilai Pendidikan Karakter Tawaduk Dalam Buku Kisah-Kisah Kesabaran Para Ulama Karya Syekh Abdul Fattah Bin Muhammad." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*

9: 54.

Wahid, Asysyairazi Abdul. 2021. “Pelaksanaan Salat Jumat Di Rumah Mengikuti Siaran Radio Menurut Pemikiran Syekh Ahmad Bin Siddiq Al-Ghummari.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 7(2): 115–37. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/10980>.

Zulkarnain, Rizki. 2018. *Kritik Hadīts Ahmad Al-Ghumârī Terhadap Hadīts-Hadīts Palsu Riwayat Al-Qudâ‘ī Dalam Kitab Al-Jâmi Alsaghîr (Telaah Kitab Al-Mudâwî Li ‘Ilal Al-Jâmi’ Al-Saghîr Wa Syarhai Al-Munâwî)*. Skripsi UIN Jakarta.